Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Menjaga dan Mewariskan Tradisi

Perjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini

I Gusti Made Dwi Guna

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Menjaga dan Mewariskan Tradisi

Perjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini

I Gusti Made Dwi Guna

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

MENJAGA DAN MEWARISKAN TRADISI PERJALANAN MAESTRO TARI BALI NI KETUT ARINI

Penulis : I Gusti Made Dwi Guna
Penyunting : Sulastri
Penata Letak: I Gusti Made Dwi Guna

Foto sampul, latar halaman, dan ilustrasi per bab adalah koleksi pribadi Ni Ketut Arini.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
GUN
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Guna, I Gusti Made Dwi
Menjaga dan Mewariskan Tradisi Perjalanan Maestro Tari Bali Ni Ketut Ariani/I Gusti Made Dwi Guna; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-416-7

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Sungguh sebuah kebahagiaan tersendiri ketika berhasil menyuguhkan karya baru bagi generasi muda Indonesia. Hadirnya buku ini di tangan para pembaca semoga dapat memberi wawasan baru tentang kekayaan budaya Indonesia, khususnya seni tari.

Kisah perjalanan hidup Ni Ketut Arini dihadirkan dengan harapan dapat menumbuhkan optimisme para pembaca. Terlepas dari objek apa pun yang sedang mereka dalami, diharapkan dengan membaca kiprah Ibu Arini, kita dapat mengambil sisi-sisi positif yang dapat kita teladani. Proses belajar yang tak kenal henti dengan selalu menerapkan kedisiplinan diri yang tinggi patut kita acungi jempol. Di samping itu, konsistensi melestarikan budaya warisan para leluhur juga suatu hal yang makin jarang kita jumpai dewasa ini.

Semoga buku ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan dalam memperkaya wawasan dan juga hiburan di tengah geliat pemerintah meningkatkan minat baca masyarakat. Akhirnya, semoga buku ini dapat memberi dukungan suksesnya Gerakan Literasi Nasional.

Selamat membaca!

Denpasar, Oktober 2018

I Gusti Made Dwi Guna

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar isi vi
Seni yang Tak Lekang oleh Waktu 1
Masa Kanak-Kanak yang Indah 5
Belajar kepada Para Guru 13
Peran Ayah 17
Menyadari Pentingnya Bersekolah 23
Menari dan Mengajar Tari Berkeliling 29
Rumah dan Sanggar Tari Warini 35
Membawa Tari Bali Berkeliling Dunia 41
Kebersamaan dan Keluarga 47
Menjaga dan Mewariskan Tradisi 51
Glosarium 53
Sumber Tulisan 54
Biodata Penulis 55
Biodata Penyunting 56

Seni yang Tak Lekang oleh Waktu

Aneka bentuk seni tradisional tetap bertahan di seantero nusantara, bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Seni-seni tradisi tersebut dapat tetap bertahan dan dipelajari secara turun-temurun berkat ketekunan orang-orang yang mau mengajarkannya dengan tulus.

Seni tradisi yang beraneka macam salah satunya adalah seni tari. Bidang seni tari merupakan seni yang kompleks karena berhubungan dengan bidang seni lain. Untuk dapat mementaskan sebuah tarian, haruslah

didukung iringan musik yang baik, tata rias yang sesuai, dan penataan panggung yang tepat. Selain itu, dalam beberapa pementasan tari, penari juga dituntut untuk bisa menyanyikan lagu-lagu tertentu yang mendukung tarian.

Gambar 1. Seni Tari sebagai Salah Satu Warisan Budaya Leluhur
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Sosok seniman tari sekaligus guru tari yang melegenda di Bali, salah satunya adalah Ni Ketut Arini. Keahliannya menari dan menabuh tak hanya dia simpan untuk dirinya sendiri. Sanggar Warini yang dia dirikan bersama sang suami puluhan tahun silam adalah tempat berkumpul untuk belajar tabuh dan tari. Tak terhitung jumlah anak-anak, mulai dari pemula hingga yang sudah berpengalaman menari, menuntut ilmu di Sanggar Warini, Denpasar. Tak hanya diminati oleh mereka yang berasal dari Denpasar, tetapi juga dari berbagai daerah di Bali. Kepopuleran Ni Ketut Arini sebagai maestro tari, khususnya tari Bali klasik, banyak dilirik oleh pemerhati seni dari mancanegara. Banyak yang datang untuk berguru langsung di sanggarnya. Namun demikian, tak sedikit juga yang menantikan kedatangan perempuan kelahiran awal tahun 1940-an ini terbang ke negara mereka untuk mengajar tari.

Bagaimana perjalanan hidup dan proses belajar Ni Ketut Arini hingga menyandang gelar maestro tari Bali? Semoga akan sedikit terkuak melalui buku ini.

Gambar 2 Berhias Diri Sebelum Menari
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Masa Kanak-Kanak yang Indah

Lingkungan Keluarga Seniman

Gadis kecil itu sedang mengangkut air. Melewati kerumunan orang yang baru saja selesai berlatih menari. Walaupun sedang mengangkut air, mata si gadis belia tak henti mengawasi bagaimana seorang guru mempersiapkan segala sesuatu dalam mengajarkan tarian. Oleh pamannya dia juga dibiarkan berlama-lama menonton bagaimana caranya melatih menari.

Gambar 3 I Wayan Rindi
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Si belia tersebut adalah Ni Ketut Arini. Dia dilahirkan di Desa Sumerta Kaja, Denpasar, Bali pada tanggal 15 Maret 1943. Kedua orang tuanya adalah I Wayan Saplug (ayah) dan I Ketut Samprig (ibu). Ayahnya adalah seorang guru gamelan.

Dalam keluarganya Ni Ketut Arini, yang juga dikenal sebagai Ibu Arini, adalah anak keempat dari enam bersaudara. Dari keenam bersaudara tersebut kakak ketiga Ibu Arini telah meninggal, bahkan sebelum dia lahir.

Pamannya, I Wayan Rindi, dikenal luas pandai menari dan mengajar tari berkat didikan kakeknya yang bernama Pekak Kaler. Pada awalnya sang paman menjadi penari legong di daerah Kelandis, Denpasar. Namun, ketika beranjak dewasa, dia memutuskan pulang bersama rekannya, Bu Cawan. Pekak Kaler, I Wayan Rindi, dan Bu Cawan, ketiga orang inilah yang meramaikan rumah Ibu Arini.

Nuansa seni di rumah Ibu Arini bukan hanya berkat kehadiran sejumlah penari dan guru tari, melainkan adanya pakaian dan juga alat tabuh (musik). Seperangkat gong besi, tanpa resonator tabung seperti sekarang, tersedia di rumahnya.

Ingin Menjadi Guru Tari

I Ketut Rindi, sang paman yang telah dikenal memiliki banyak murid, menarik perhatian Ibu Arini. Di rumah yang terletak di depan Balai Banjar aktivitas belajar tari dengan mudah dapat dijumpai. Dari sekian banyak murid, yang paling berkesan bagi Ibu Arini adalah seorang anak dari Karangasem bernama I Rampig. Dia sering kali memperhatikan bagaimana pamannya mengajari I Rampig menari.

Pada usia belia, yaitu ketika menginjak empat tahun, Ibu Arini menghabiskan sebagian besar waktunya di sekitar tempat berlatih tari seukuran 2x2 meter milik

pamannya. Terkadang Arini kecil bahkan sampai tertidur menunggui pamannya mengajar. Minatnya begitu tinggi pada tari Bali, terutama setelah memperhatikan cara pamannya mengajar.

Melihat kelihaian pamannya mengajar, terbersit keinginan Ibu Arini untuk menjadi guru tari. Karena sudah merasa bisa menari, dia pun mencoba mengajar tari kepada adik-adiknya. Dia memegang tangan mereka seperti yang dilakukan pamannya, mengarahkan gerakan pandangan mata, dan sebagainya. Rupanya keberaniannya itu dilihat oleh sang paman. Pelan-pelan dia dinasihati bahwa kalau dirinya ingin menjadi guru tari, harus belajar menari dengan tekun terlebih dahulu. Kalau sudah bisa menari dengan baik, barulah ada kemungkinan menjadi guru tari. Diingatkan pula kalau tidak semua penari bisa menjadi guru tari.

Nasihat pamannya begitu membekas di benak Ibu Arini. Bukannya patah semangat, dia malah makin terobsesi. Ketika itu, keinginannya sangat sederhana. Ia hanya ingin bisa dirias dan menari sebab baginya ada suatu kebanggan kalau bisa melakukan dua hal tersebut. Terlebih ketika melihat para penari dirias sedemikian rupa, diam-diam Ibu Arini mengagumi mereka. Apalagi setelah dirias, para penari tersebut selalu ditempatkan secara spesial. Ia jadi membayangkan entah kapan dirinya akan bisa seperti itu.

Antara Sawah dan Menonton Pentas Tari

Sebagai anak yang lahir dan tumbuh di keluarga seniman, Ibu Arini ternyata tak bisa lepas dari kesehariansebagai petani. Kedua orang tuanya juga adalah seorang petani. Sejak diberi sawah garapan oleh Anak Agung di Langon, dia pun harus belajar cara bertani dan mengolah padi.

Sehari-hari Ibu Arini pergi ke sawah bersama kawan-kawan, tanpa membedakan mereka kaya ataupun miskin. Semua mau bekerja membantu orang tua di sawah.

Gambar 4 Aktivitas Sehari-Hari
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Gambar 5 Tari Bali Diminati Segala Usia
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Menjelajahlah Ibu Arini belia ke sawah Penuman, Seba, Badak, Sungiang, Kuri, dan Sebun untuk mencari sayur dan kayu bakar. Ketika menjelang sore, ia membantu ibunya menumbuk padi (*nebuk*). Proses menumbuk padi yang panjang dan perlu ketekunan dia pelajari hingga bisa mengolah biji gabah sampai menjadi beras siap ditanak.

Seusai menjalankan kewajiban rutin itu, tibalah waktunya Ibu Arini berkeliling dari satu desa ke desa lain. Dari satu balai banjar ke pura yang lain untuk menonton

pementasan tari. Ketika masih di sekolah dasar, ia telah terbiasa menjelajah hampir semua banjar di sekitar desa bersama ayahnya. Banjar adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa di Bali. Nama-nama banjar, seperti Banjar Bengkel, Banjar Kedaton, dan Banjar Kelandis, rutin ia telusuri. Bunyi gamelan pertanda orang menari selalu menarik minatnya. Bahkan, demi pertunjukan *arja* yang sering kali pentas larut malam, dia siasati dengan tidur terlebih dahulu. Ketika dibangunkan sang ayah, barulah dia menonton semalaman.

Gambar 6
Ibu Arini Berhias Diri Sebelum Pentas (atas)
Menari Bersama Para Ibu (bawah).
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Belajar kepada Para Guru

Memiliki ayah dan nenek sebagai penari, Ni Ketut Arini justru belajar menari pertama kali lewat pamannya, I Wayan Rindi, adik sang bapak. Semua itu karena kekaguman Ibu Arini kepada pamannya yang bisa menari. Ia pun merasa bahagia ketika melihat pamannya dipersilakan tampil. Mereka dirias dan dibawakan makanan dan minuman dalam wadah khusus seolah-olah mereka adalah orang yang sangat spesial.

Keinginan Ibu Arini untuk belajar tari akhirnya terpenuhi ketika sang paman berkenan mengajarinya. Seperti guru tari yang lain ketika itu, pamannya juga tergolong mengajar dengan keras dan penuh disiplin.

Gambar 7 Potret Para Guru dalam Satu Frame
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Sikap hormat kepada guru tak boleh diabaikan. Namun, Ibu Arini tahu kalau kunci untuk bisa belajar dengan gurunya tersebut adalah jujur dan disiplin.

Kedisiplinan dia tunjukkan dengan mengikuti arahan pamannya. Cara belajar menari ketika itu selalu dimulai dengan berlatih gerakan dasar. Bahkan, berjam-jam ia hanya berlatih satu macam gerakan. Gerakan dasar harus dipelajari dengan sungguh-sungguh walaupun si penari sendiri tidak pernah tahu kapan dan di mana gerakan dasar itu akan digunakan.

Kunci kedua belajar dengan Pak Rindi adalah jujur. Kejujuran yang dimaksud adalah bagaimana penari mengakui kemampuannya. Kalau belum bisa, dia harus mengakui diri belum bisa. Sering kali murid tari ditinggal oleh gurunya dan diminta berlatih sendiri. Banyak murid mengabaikan tugas berlatih dan bermain-main. Ibu Arini ingat ada anak yang seperti demikian, kemudian mengaku bisa melakukan gerakan yang dilatih di hadapan Pak Rindi. Seketika itu juga dia dites, terungkaplah bahwa dia berbohong.

"Legong itu harus dilandasi kejujuran dari dalam hati."

Demikian nasihat paman yang selalu diingat Ibu Arini. Di sela-sela waktu merias, tak henti Pak Rindi memompakan pemikiran-pemikiran positif lewat saran

dan contoh-contoh. Pamannya ingin agar dirinya kelak tak hanya menjadi penari, tetapi juga berkarakter baik yang tercermin dari sikap dan tingkah laku.

Tarian yang pertama dikuasai Ibu Arini adalah tari condong yang sudah kuno. Sebuah tarian yang mengisahkan peran sebagai pengiring atau pelayan dalam tarian gambuh atau legong keraton. Peran ini cukup penting karena menceritakan riwayat raja.

Berkat didikan keras Pak Rindi, akhirnya Ibu Arini dinyatakan sudah bisa menari. Bukan main senang perasaannya. Apa yang selama ini hanya diangan-angankan akhirnya terwujud. Meskipun masih belia, yaitu kelas 3 sekolah rakyat (sekarang setara SD) dia sudah dipercaya mementaskan tari condong. Baginya itulah momen berharga yang tak akan ia lupakan.

Kepercayaan Pak Rindi sebagai paman dan guru makin bertambah setelah melihat perkembangan Ibu Arini dalam belajar. Suatu ketika, pada tahun 1957, ketika Ibu Arini baru berumur 14 tahun, ia mendapat sebuah kejutan. Pamannya memanggil dan menyatakan bahwa dia sudah boleh melatih tari. Pengakuan tersebut sungguh suatu kebahagiaan tersendiri baginya. Betapa tidak, mengingat dirinya yang masih belia justru dinyatakan sudah boleh mengajar.

Peran Ayah

Pencapaian dan keberhasilan Ibu Arini menguasai teknik menari dan mengajar memang tidak bisa dilepaskan dari peran pamannya, Pak Rindi. Namun, peran sang ayah, I Wayan Saplug, yang seorang penabuh, juga tak kalah penting.

Gambar 8 Ayah, I Wayan Saplug
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Sejak masih belia, Ibu Arini sering diajak ke berbagai tempat oleh ayahnya. Mula-mula dia diajak ke pembuat pakaian dan peralatan tari. Selanjutnya, yang tak kalah sering adalah mengajaknya menonton pertunjukan tari. Hampir ke mana pun dia selalu diajak menonton.

Ayahnya sendiri merasa senang mengajak anaknya menonton sebab dilihatnya betapa serius dia saat menonton.

Hal lain yang membuat ayah Ibu Arini senang mengajaknya menonton adalah kemampuannya yang kuat mengingat dan cepat menghafal lagu. Setelah menonton suatu pertunjukan pada malam hari, keesokannya dia sudah hafal lagunya. Uniknya lagi, meskipun dirinya sering kali ketiduran saat menonton, ia masih bisa mendengar musik dan nyanyian yang dipentaskan. Besoknya apa yang dia dengar sembari tertidur itu masih dapat diingat. Ayahnya tentu saja kaget dan heran karena ia tahu anaknya semalam tidak sepenuhnya menonton, tetapi sempat tertidur. Itulah keunikan Ibu Arini dalam belajar tabuh dan menari.

Patut disyukuri besarnya dukungan sosok seorang ayah bagi kemajuan Ibu Arini. Selain mengantarnya menonton pertunjukan, dia juga diberi keleluasaan untuk memilih guru tari.

Kamu mau belajar kepada guru siapa?

Tetapi ingat jangan belajar kepada sesama murid.

Carilah guru yang benar-benar ahli untuk mengajar.

Ayah akan bantu.

Demikianlah kurang lebih kata-kata sang ayah yang melambungkan semangat Ibu Arini untuk terus belajar

selain dari pamannya sendiri. Pergaulan dengan sesama penari dan penabuh membawanya kepada beberapa guru tari yang populer ketika itu. Beberapa di antaranya adalah Pak Ridet, Jero Puspa, dan Pak Oka Sading. Bahkan, yang tersohor, Ketut Mario, yang tinggal di Tabanan pun

Gambar 9 Penari Ketut Mario
Sumber: endronc.blogspot.com

sempat dijadikannya guru pada tahun 1958. Meskipun sudah bisa menari, ketika dilatih oleh Ketut Mario, ia tetap harus mulai dari teknik dasar menari.

Suatu ketika Ibu Arini mendengar tentang legong Saba. Setelah berdiskusi dengan ayahnya, diketahuilah bahwa tarian itu ada di daerah Saba, Blahbatuh, Gianyar yang tergolong cukup jauh dari rumahnya karena berbeda

kabupaten. Melihat antusias Ibu Arini, ayahnya pun mengantarnya ke Saba, Gianyar dengan dibonceng sepeda gayung.

Mengenang peran ayahnya dalam perjalanan hidup Ibu Arini, satu nasihat ayahnya tetap ia pegang hingga sekarang. Bahkan, nasihat itu ia teruskan kepada siapa saja yang mau belajar menari dan menabuh.

"Kelak ketika kamu sudah pintar menari, kalau tidak jadi penari, jadilah guru tari."

Demikian nasihat sang ayah. Nasihat yang benar-benar dicamkan dan dilaksanakan oleh Ibu Arini, bahkan hingga saat ini.

Gambar 10
Ibu Wartini Bersama Penari Anak-Anak (atas)
Ibu Wartini Menghadiri Acara Maestro (bawah).
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Menyadari Pentingnya Bersekolah

Bersekolah pada era 1950-an tidaklah begitu populer. Bahkan, belasan tahun sebelumnya ada aturan bahwa seorang ayah yang tidak menyekolahkan anaknya akan dihukum. Meskipun demikian. Ibu Arini tidak mengesampingkan sekolah formal.

Tidak banyaknya sekolah tak menyurutkan niat Ibu Arini untuk bersekolah. Dia mulai bersekolah ketika masih berumur 7 tahun di Sekolah Rakyat Kesiman. Adapun sekolah ini khusus untuk siswa perempuan. Jenjang pendidikannya pun hanya sampai kelas 3.

Setelah tamat dari SR Kesiman, Ibu Arini melanjutkan bersekolah di SR Sumerta hingga kelas 6. Di SR Sumerta siswa laki-laki dan perempuan membaur dalam satu sekolah. Pendidikan formal Ibu Arini dilanjutkan ke Sekolah Kepandaian Putri yang ia tamatkan dalam waktu dua tahun. Selanjutnya, ia sempat mengenyam pendidikan di SMP Dwijendra hingga dinyatakan lulus. Tingkat kelulusan ketika itu sangatlah kecil. Siswa angkatan Ibu Arini yang berhasil lulus hanya dua orang dari dua kelas yang masing-masing terdiri atas 30-an siswa.

Berdirinya sekolah seni di Bali memberi peluang bagi Ibu Arini untuk tetap bersekolah, tetapi tak jauh dari bidang yang ia sukai, yaitu tari dan tabuh. Sekolah Konservatori Kerawitan Indonesia Jurusan Bali (Kokar Bali) yang didirikan sejak tahun 1960 menjadi pilihan tunggalnya. Dia pun mendaftar sebagai angkatan pertama yang berjumlah tiga puluh lima orang.

Berkat Kokar, Ibu Arini bisa menunjukkan siapa dirinya dan apa yang mampu dia lakukan. Sejak tahun 1962, ia kerap ditunjuk langsung oleh pimpinan Kokar

Gambar 11 Menari pada Usia Remaja
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

untuk mengikuti berbagai kegiatan, pelatihan, dan juga lomba tari. Bahkan, saat tahun keduanya di Kokar, ia mewakili teman-temannya ke Jakarta. Selain itu, setiap Jumat ia dikirim untuk belajar pentas "Jayaprana" ke Singaraja.

Perjalanan yang cukup jauh karena melewati beberapa kabupaten ia jalani. Namun, hal yang membuatnya tidak nyaman adalah hilangnya waktu untuk belajar kidung (sejenis sajak yang dinyanyikan dalam lagu tertentu) setiap hari Jumat.

Gambar 12 Menjadi Bagian dari Angkatan Pertama Kokar Bali
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Ketekunan, bakat, dan talenta yang telah terasah sejak belia mengantarkan Ibu Arini tamat dengan predikat *cum laude* (tamat dengan pujian). Predikat yang diraih harus dipertanggungjawabkan dengan mengajar di sekolah tersebut.

Sebagai angkatan pertama, hubungan Ibu Arini dengan teman-teman begitu dekat. Selain akrab di sekolah, beberapa dari mereka tinggal di kediaman Ibu Arini.

Tak mau hanya berhenti di Kokar, pada tahun 1967 Ibu Arini melanjutkan kuliah di Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar. Demi mendapatkan gelar Sarjana Muda (B.A.), ia bahkan rela menjalani perkuliahan selama enam tahun. Semangat belajar Ibu Arini yang tak mudah surut ia buktikan dengan melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bali pada tahun 1983. Setelah berhasil menamatkan perkuliahan, gelar S.St. pun berhasil dia peroleh.

Demikianlah perjalanan pendidikan Ibu Arini. Walaupun terlahir dari keluarga seniman dan memiliki banyak guru, baik seni tari maupun tabuh, ia tak mau berhenti belajar. Pujian sebagai penari juga telah ia terima,

tetapi semua hal tersebut tak membuatnya cepat merasa puas diri. Keinginannya yang terbuka untuk menambah pengetahuan dengan hal-hal baru sangat layak kita jadikan contoh. Talenta yang dia miliki walaupun telah diakui oleh para guru senior tetap ia sempurnakan. Pengalaman praktis yang ia lengkapi dengan pengetahuan secara teori membuat pemahaman dan wawasannya makin terbuka. Proses belajar yang panjang dan tak henti melatih diri adalah cerminan positifnya sebagai seorang seniman, khususnya penari.

Menari dan Mengajar Tari Berkeliling

Adakah di antara kalian yang punya teman seorang penari? Atau mengenal seorang penari? Apakah mereka juga bisa memainkan alat musik? Bagi beberapa penari, terutama tari Bali, tidaklah mudah menemukan seseorang yang mampu menari dengan baik dan juga menunjukkan dirinya sebagai pemain musik yang andal.

Namun, tidak demikian dengan Ibu Arini. Dia mempelajari teknik menari sekaligus menabuh (memainkan alat musik tradisional Bali) bersamaan ketika masih kecil.

Berkat usaha kerasnya belajar menari dan menabuh, Ibu Arini tak hanya mampu menguasai dua keterampilan tersebut, tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain. Mencoba mengajar adik-adiknya ketika ia masih berumur empat tahun ternyata benar-benar membuatnya menjadi seorang guru tari dan tabuh. Selain itu, nasihat sang ayah juga memotivasinya sebagai guru tari.

Gambar 13. Mengajar Tari Bali
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Rupanya tak hanya pintar menari, Ibu Arini menyanggupi dua saran ayahnya. Kegiatan mengajar tari berkeliling sudah dia jalani, bahkan sejak remaja. Berkeliling untuk mengajar tari banyak diminati oleh para pejabat yang ingin anak-anaknya mengenal tari Bali. Keluarga di Puri Pemecutan, Denpasar, misalnya, bahkan mengumpulkan beberapa anak untuk diajar menari bersama. Ibu Arini mengajari anak-anak tersebut menari dengan dibantu adiknya.

Mengajar bagi seorang guru tak hanya membuat muridnya memahami suatu keahlian. Ibu Arini membuktikan bahwa menjadi seorang guru juga menuntut dirinya untuk belajar keras. Ketika tamat dari Kokar, dia mendapat tugas mengajar ke Lombok, Nusa Tenggara Barat. Selama satu tahun mengajar tari dan menabuh kepada anak-anak dan pemuda di sana.

Bagi Ibu Arini, mengajar di Lombok adalah pembelajaran luar biasa dari Tuhan. Sebuah pengalaman yang sangat dia syukuri. Sebelum memutuskan mau mengajar, ternyata Ibu Arini belum bisa memainkan alat musik gong Bali. Mendapat tugas mengajar tabuh membuatnya berpikir cepat. Gong adalah musik yang dimainkan dengan berbagai instrumen, maka diperlukan keahlian khusus untuk dapat memainkannya dalam sebuah kelompok.

Ibu Arini menemukan strategi jitu untuk memainkan gong Bali. Pertama, dia mendengarkan rekaman kaset gong terlebih dahulu dan memilah bagaimana memainkan setiap instrumen. Selanjutnya, dia mengajak para siswa

Gambar 14
Berbincang dengan Para Murid
Sumber: Koleksi pribadi penulis

untuk turut mendengarkan bersama-sama, kemudian memainkan alat masing-masing. Setelah mendapat arahan secara intensif, barulah mereka mencoba memainkannya bersama-sama.

Hasil berlatih dan usaha keras belajar membawa anak-anak binaan Ibu Arini berani tampil memainkan alat musik gong Bali dan juga menari. Tak tanggung-tanggung mereka mengundang Gubernur NTB ketika itu.

Tak hanya bagi siswanya, seusai mengajar di Lombok, Ibu Arini juga masih terheran-heran dengan kemampuannya. Dia mampu memainkan aneka alat musik berkat pengalaman mengajar tersebut. Andai saja ia tidak mendapat tugas mengajar, barangkali kemampuannya memainkan alat musik tidak akan berkembang demikian pesat.

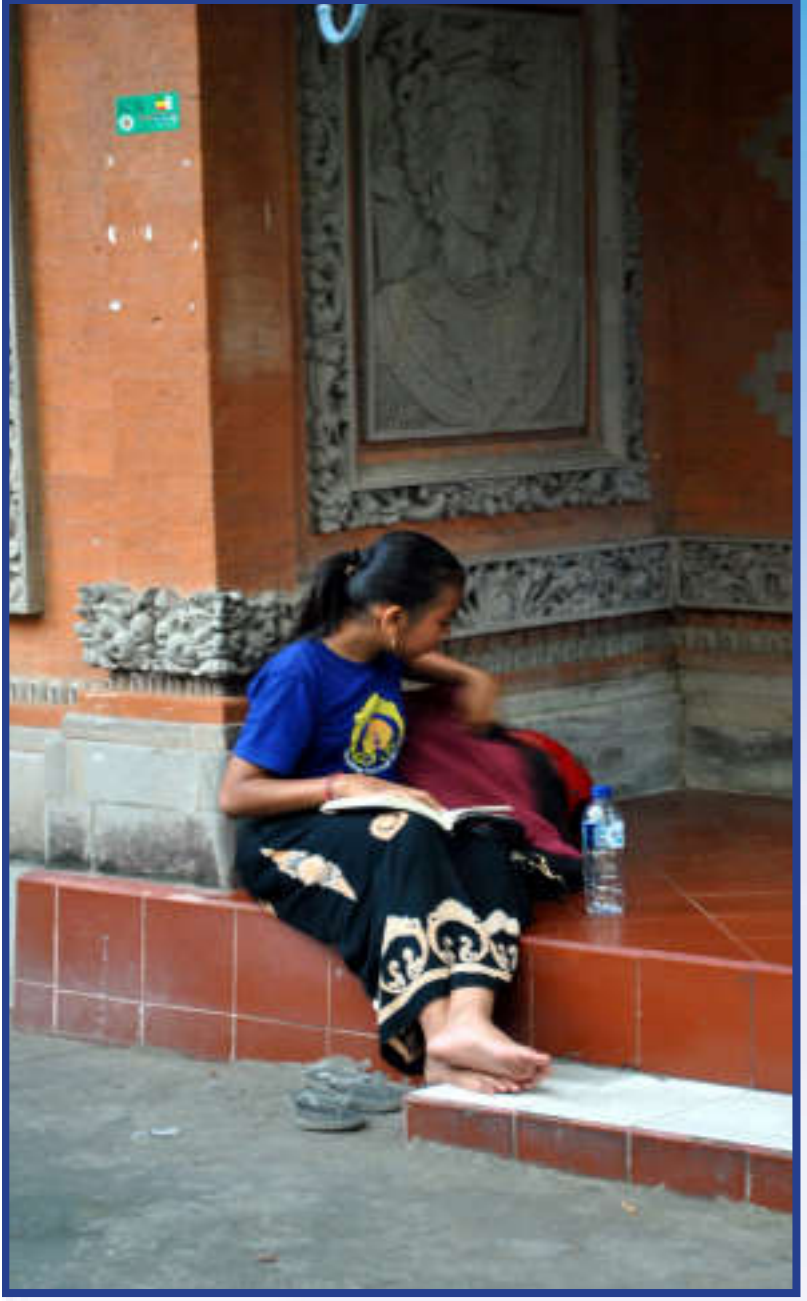

Gambar 15
Salah Satu Siswi Sanggar Tari Warini
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Gambar 16 Deretan Piala Ibu Warini
Sumber : Koleksi pribadi penulis

Rumah dan Sanggar Tari Warini

Ketika mengunjungi kediaman Ibu Arini di Jalan Kecubung, Denpasar akhir-akhir ini, kita akan langsung disambut berbagai trofi beraneka bentuk dan ukuran. Begitu banyaknya, piala-piala tersebut ditempatkan di berbagai sudut rumah. Suasana asri juga terasa berkat halaman hijau nan sejuk di sekitar bangunan besar tempat berlatih tari.

Gambar 17 Gerbang Depan Rumah
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Memiliki rumah pertama bagi Ibu Arini seperti keajaiban dalam dongeng. Hal itu terjadi ketika ia masih mengajar tari di berbagai tempat dalam kelompok-kelompok kecil pada tahun 1960-an. Ketika mendengar gurunya akan membangun rumah, anak-anak binaan Ibu Arini tiba-tiba dengan kesadaran masing-masing turut membantu.

Sebuah rumah empat kamar yang sebagian besar berbahan bambu berhasil dibangun. Berkat para murid dari berbagai banjar yang datang memberi bahan dan juga membantu proses pembangunan, rumah Ibu Arini seolah-olah muncul dengan jentikan jari dalam cerita dongeng.

Rumah pertama seolah-olah kejutan dari negeri dongeng, maka memiliki sanggar tari juga tak kalah mengejutkan bagi Ibu Arini. Semua bermula ketika sang suami, Gusti Made Alit, meminta agar Ibu Arini tak mengajar berkeliling lagi, tetapi mengajar di rumah.

Nantinya diharapkan semoga siswalah yang datang

Gambar 18 Papan Nama Sanggar
Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

ke rumah untuk belajar. Akhirnya, pada tahun 1968 Ibu Arini memutuskan untuk mengajar tari di rumah dan mengurangi mengajar berkeliling ke banjar-banjar.

Setelah berjalan beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1973, Ibu Arini berangkat untuk mengajar di Jepang. Tanpa diduga sebelumnya ternyata suaminya telah membangun tempat untuk berlatih yang permanen. Setibanya kembali di Bali, Ibu Arini terperangah mendapati tempat berlatih yang tak pernah ia sangka sebelumnya.

Selain mengelola sanggar, kesibukan Ibu Arini betambah ketika berkesempatan mengisi acara di TVRI Denpasar pada tahun 1979. Ibu Arini tampil mewakili sanggar, maka otomatis ditanya mengenai nama sanggar yang diasuh. Ketika itu, mengingat nama sanggar belum ditentukan, secara spontan Ibu Arini menyebut Sanggar Warini. Demikianlah untuk selanjutnya, sanggar tari yang dimiliki Ibu Arini dikenal sebagai Sanggar Tari Warini. Sanggar ini cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk belajar. Pada awalnya bahkan para murid Kokar yang dari Kesiman, Abiankapas, Tabanan, dan Abianbase yang rata-rata berjarak cukup jauh dari Denpasar pun ikut bergabung untuk berlatih.

Gambar 19 Berlatih di Sanggar Warini
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Untuk melatih gerakan dasar anak-anak di sanggarnya, Ibu Arini membuat sendiri komposisi gerakan dasar menari pada tahun 2006. Berkat bantuan temannya dari Peliatan, Ubud, iringan musik pun dia miliki sebagai pelengkap. Iringan musik dari gong (gamelan) Bali ini sangat penting perannya bagi Ibu Arini.

Ibu Arini selalu berusaha menggunakan iringan musik untuk melatih anak didiknya. Jika banyak pelatih hanya menggunakan ketukan dan hitungan, tidak demikian halnya dengan dirinya.

Baginya, para murid, terutama anak-anak perlu memahami dan merasakan secara langsung bagaimana menari yang sesungguhnya. Hal tersebut hanya mungkin bisa dicapai dengan memberikan pengalaman langsung menari dengan iringan tabuh, yaitu gong Bali.

Gambar 20 Para Penari Cilik
Sumber: Koleksi pribadi penulis

Membawa Tari Bali Berkeliling Dunia

Jika ada anggapan bahwa mempelajari dan melestarikan kebudayaan bangsa adalah tindakan mulia, hal tersebut sudah pasti tak terbantahkan. Namun, lebih jauh dari itu, hal yang tak kalah penting juga untuk dicatat adalah bagaimana keseriusan seseorang memperkenalkan budaya-budaya luhur bangsanya kepada bangsa lain.

Gambar 21 Menari Bersama Kei Shibasaki dan Chiaki Tanaka
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Petualangan Ibu Arini menari dan mengajar ke berbagai negara menunjukkan bahwa memperkenalkan kebudayaan bangsa dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Tercatat sejak tahun 1973 Ibu Arini telah sepuluh kali berkunjung ke negara Jepang. Petama kali ke Jepang tahun 1973, dia diminta berkeliling mengajar tari ke beberapa kelompok siswa yang masing-masing terdiri atas dua puluh orang.

Bersama rekan sesama seniman, rombongan yang berangkat ke Jepang ketika itu terdiri atas penari perempuan, tukang ukir, dan seorang pemandu wisata. Selama tiga bulan penuh Ibu Arini mendapat tugas mengajar tari Bali berkeliling ke wilayah utara Jepang.

Gambar 22. Melatih Tari dan Musik di Jepang
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Kepak sayap Ibu Arini ke luar negeri terus berlanjut. Pada tahun 1983 ia menjelajahi negara-negara Eropa. Misi kesenian bersama Kokar membawanya menari di Belanda, Belgia, Prancis, Inggris, dan Swiss. Dilanjutkan pada tahun 1986, tari dan tabuh membawanya menjejak negara Amerika untuk pertama kalinya. Tak hanya sekali, pentas tari Ibu Arini di Amerika berlanjut pada tahun 2001, kemudian secara berturut-turut sebanyak lima kali hingga tahun 2005. Dilanjutkan lagi tahun 2010, 2011, dan terakhir tahun 2013.

Ternyata tantangan ketika pentas sekali lagi memberi pelajaran berharga bagi Ibu Arini. Sebuah pengalaman unik dia alami ketika bertandang ke Rotterdam, Belanda dalam rangka World Fair. Ketika itu, Ibu Arini mencoba mementaskan lakon "Calonarang". Lakon "Calonarang" dikenal sebagai cerita dengan latar belakang sejarah pada zaman Erlangga yang memerintah Kerajaan Kediri pada abad ke-11. Cerita ini banyak mengandung unsur magis, tetapi mengajarkan bagaimana hubungan sebab-akibat memengaruhi kehidupan manusia.

Sementara itu, salah satu kesulitan yang dialami ketika pentas di Belanda adalah kendala bahasa Inggris. Makin dekat dengan waktu pementasan, Ibu Arini makin gelisah. Tepat pada malam sebelum pentas tiba-tiba dia memimpikan sosok suaminya.

"Kalau memang tak bisa menari, kembalikan saja pakaiannya."

Singkat, tetapi mengejutkan. Kata-kata sang suami yang telah meninggal pada tahun 2005 silam dalam mimpinya itu membuat Ibu Arini terjaga. Entah karena dorongan apa, kata-kata yang dibutuhkan untuk pentas langsung mengalir. Akhirnya, keberanian berbicara menggunakan bahasa Inggris disambut antusias oleh penonton dan pentas pun berlangsung sukses.

Gambar 23 Ekspresi Penari
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Kebersamaan dan Keluarga

Setinggi-tinggi bangau terbang
hinggapnya ke kubangan jua.

Peribahasa di atas barangkali sangat tepat untuk menggambarkan pengembaraan Ni Ketut Arini. Setelah terbang berkeliling ke mancanegara untuk memperkenalkan tarian tradisional Bali, ia kembali ke kediamannya yang nyaman, yaitu rumah.

Gambar 24 Bersama Suami (alm.)
Sumber: Koleksi pribadi Ni Ketut Arini

Dulu, anggota keluarga yang mengelilinginya tentu saja suami, anak-anak, dan para cucu. Namun, sayang suaminya, Gusti Made Alit, telah berpulang pada tahun 2005. Kini, dari empat anak, yaitu Gusti Putu Alit Aryani, Gusti Made Aryantha, Gusti Ketut Sri Susanti, dan Gusti Putu Ary Ruthini, dia dikaruniai sepuluh orang cucu.

Pergaulannya yang tak mengenal batas negara dan bangsa memberi pengaruh bagi kehidupan anak-anak Ibu Arini. Anak-anak juga bergaul tanpa batas negara. Putri pertamanya dinikahi orang Jerman. Sementara, putra keduanya menikah dengan istri yang berkebangsaan Slovakia.

Sebagai warisan berharga dari ayahnya, pesan agar anak-anaknya belajar seni, terutama seni tari, dia teruskan kepada mereka. Ternyata anak-anak belajar menari dengan mencari guru mereka masing-masing. Hanya anak ketiga yang mau belajar kepada ibunya.

Gambar 25 Keluarga
Sumber: Koleksi pribadi
Ni Ketut Arini

Kini "kubangan si bangau", yaitu rumah Ibu Arini menjadi tempat untuk menularkan semangat berkesenian lewat Sanggar Tari Warini. Setiap hari Senin, Kamis, Sabtu, dan Minggu Sanggar Warini dipenuhi gelak tawa anak-anak. Musik tradisional menggema mengiringi anak-anak berlatih di bawah arahan langsung pendirinya, Ibu Arini. Dipenuhi segudang trofi, pakaian dan perlengkapan menari, dan seperangkat alat musik (gong) Bali, lingkungan rumah yang asri mengelilingi hari-hari Ibu Arini.

Semangat Ni Ketut Arini tak terlihat surut. Dia tetap penuh antusias mengarahkan anak didiknya belajar. Dengan penuh rasa syukur mereka belajar menari berkat ketekunan guru mereka, seorang maestro tari Bali yang dengan penuh kesabaran menelusuri tradisi budaya leluhur mereka melintasi rentangan waktu.

Menjaga dan Mewariskan Tradisi

Kita telah menelusuri ketekunan seorang penari perempuan belia menyelami seni tradisi warisan leluhur. Bermula dari masa kanak-kanak yang diawali dengan kekaguman dan mimpi untuk menjadi seorang penari hingga akhirnya seiring perputaran waktu, dia diakui sebagai seorang maestro tari dan juga guru tari.

Ibu Arini telah membuka mata kita bahwa usaha keras dengan dukungan orang terdekat, keluarga, dan teman, pada akhirnya akan memberikan hasil yang optimal. Jejak perjalanan Ibu Arini kini dapat ditelusuri melalui capaian-capaian yang dia torehkan. Sebagai generasi muda, kita sepatutnya memiliki semangat belajar tinggi untuk menekuni bidang yang kita pilih.

Kini tersisa pertanyaan, sejauh manakah kita telah menekuni bidang yang ingin kita pelajari? Apakah usaha kita telah optimal dalam mendalami bidang tersebut? Bagaimana dengan orang-orang sekitar kita, dapatkah kita belajar bersama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama?

Semoga segala jawaban positif telah kalian temukan.

*****

Terima kasih sudah berkenan membaca.

GLOSARIUM

arja : seni pertunjukan tradisional di Bali

cum laude: tamat dengan pujian

legong : nama salah satu tari Bali

nebuk : menumbuk padi

SUMBER TULISAN

Daftar Bacaan

1. "Ni Ketut Arini: Menari adalah Pengabdian", *Kompas*, Senin 10 Desember 2012.
2. "Anak Tidak Mau Belajar pada Saya", *Koran Renon*, 8 September 2003.
3. "Sanggar Tari Bali di Banjar-Banjar di Denpasar Memperkokoh Seni Budaya Lokal dalam Memfilter Arus Budaya Global", *Bali Post*, 11 Agustus 2013.

Wawancara

Wawancara dengan Ni Ketut Arini tanggal 29 Maret 2018

Video

1. "Maestro Tari Bali Ni Ketut Arini" https://youtu.be/p8PWaH1Lrlc
2. "NET12 - Penari Legendaris Ni Ketut Arini" https://youtu.be/XlJaliSJ1pE

Sumber Foto

1. Koleksi pribadi penulis gambar 1, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20
2. Koleksi pribadi Ni Ketut Arini gambar 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 21, 22, 23, 24, dan 25
3. Gambar 9 diunduh dari http://www.endronc.blogspot.com

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : I Gusti Made Dwi Guna
Nomor ponsel : 089686073169
Pos-el : gunalanji@gmail.com
Akun Facebook : Guna Landji GL
Alamat kantor : Sanur Independent School
Jalan Tukad Nyali Gg. SMUN 6
Denpasar, Bali.
Bidang keahlian: Menulis dan mengilustrasi

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Saraswati Tabanan (2004—2007)

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014–kini : Guru di Sanur Independent School
2. 2011–2013 : Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan, Kemenpora
3. 2007–2011 : Pengajar di Primagama Bali, Dalung

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

Sosok penari Ni Ketut Arini dikenal sebagai pribadi yang sederhana, tetapi penuh semangat untuk melestarikan budaya Bali. Pengabdiannya di bidang seni tari banyak dipuji karena telah menjaga seni tersebut tetap ada melalui Sanggar Tari Warini yang ia dirikan. Perjalanannya mempelajari tari Bali sejak usia belia, mendirikan sanggar, hingga dikenal ke mancanegara adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh liku. Banyak karakter positif yang dapat kita pelajari dari perjalanan hidup Ni Ketut Arini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur